

**ANALISIS INTERAKSI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN SISWA
KELAS V SDN CILAMAJANG**

**ALISYA HASNA NABILA^{1*}, HATMA HERIS MAHENDRA², FEBRI
FAJAR PRATAMA³**

Universitas Perjuangan Tasikmalaya

e-mail: alisyahasna423@gmail.com, hatmaheris@unper.ac.id, febripratama@unper.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola interaksi sosial dalam pembelajaran siswa kelas V SDN Cilamajang, dengan fokus pada interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Objek penelitian ini adalah interaksi sosial siswa dalam pembelajaran sementara subjeknya adalah 4 orang siswa yang teridentifikasi pasif pada saat pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara rinci interaksi sosial dalam pembelajaran serta faktor yang membedakan interaksi sosial dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat siswa memiliki kecenderungan untuk merasa canggung saat berinteraksi dengan guru, namun lebih nyaman berkomunikasi dengan teman sebaya. Dalam aspek kontak sosial, siswa lebih aktif dalam komunikasi sesama teman, namun masih mengalami hambatan dalam komunikasi dengan guru, terutama dalam kontak mata dan kontak fisik. Dalam hal kerja sama, keempat siswa sudah mampu bekerja sama dalam kelompok, meskipun masih kurang percaya diri dan lebih mengandalkan inisiatif teman. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan interaksi sosial antara siswa meliputi faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Keempat siswa cenderung lebih memilih kegiatan yang menyenangkan seperti bermain daripada aktif belajar. Namun, beberapa siswa menunjukkan keinginan untuk meniru teman yang lebih berprestasi karena dianggap memberikan dampak positif. Kesimpulannya, siswa kelas V SDN Cilamajang sudah mampu berinteraksi sosial, namun masih membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dan motivasi untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Interaksi sosial siswa, Komunikasi dalam pembelajaran, Faktor-faktor interaksi sosial

ABSTRACT

This study aims to analyze the patterns of social interaction in the learning process of fifth-grade students at SDN Cilamajang, focusing on student-to-student and student-to-teacher interactions. The object of this research is students' social interaction in learning while the subjects are 4 students who are identified as passive during learning. The research method used is qualitative with a descriptive approach, aiming to describe in detail the social interaction in learning as well as the factors that distinguish social interaction in learning. The results indicate that the four students tend to feel awkward when interacting with teachers but are more comfortable communicating with peers. In terms of social contact, students are more active in peer communication, but still face barriers in communication with teachers, especially regarding eye contact and physical contact. In terms of cooperation, all four students are able to work in groups, although they lack confidence and tend to rely on the initiative of their peers. The factors influencing the differences in social interaction among students include imitation, suggestion, identification, and sympathy. The four students tend to prefer engaging in enjoyable activities like playing rather than actively participating in learning. However, some students show a desire to emulate higher-achieving peers, as they are perceived to provide positive influence. In conclusion, fifth-grade students at SDN Cilamajang are capable of social

interaction, but still need guidance to build confidence in their interactions and motivation to be more active in learning.

Keywords: Student social interaction, Communication in learning, Factors of social interaction

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dan berasal dari kata Latin “con” atau “cum” yang berarti bersama-sama, dan “tango” yang berarti menyentuh. Secara harfiah, interaksi sosial berarti “bersama-sama menyentuh.” Dalam konteks sosiologis, interaksi sosial diartikan sebagai proses di mana individu berhubungan satu sama lain, baik dalam skala individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok (Narwoko & Suyanto dalam Fahri & Qusyairi, 2019). Interaksi sosial berfungsi sebagai dasar bagi pembentukan hubungan sosial yang terstruktur, yang pada akhirnya membentuk struktur sosial dalam masyarakat (Nasdian, 2015).

Menurut Soekanto (2016), interaksi sosial merupakan proses sosial karena merupakan syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial. Delapan indikator interaksi sosial yang umum digunakan sebagai alat ukur dalam proses interaksi adalah: 1) percakapan, 2) saling pengertian, 3) kerja sama, 4) kesamaan persepsi, 5) empati, 6) keterbukaan, 7) rasa positif, dan 8) dukungan (Suyanto & Sutinah, 2022). Soekanto juga menekankan bahwa interaksi sosial tidak akan terjadi tanpa dua syarat utama, yaitu kontak dan komunikasi. Kontak bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung, dan komunikasi terbentuk ketika seseorang memahami dan merespons perilaku orang lain. Interaksi sosial dalam konteks pendidikan juga memegang peranan penting dalam pembelajaran. Menurut Ormrod (2016), belajar merupakan proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman baru melalui pengalaman, studi, atau latihan. Interaksi sosial antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif (Sanjaya, 2013). Proses pembelajaran bukan hanya pertukaran pengetahuan tetapi juga pertukaran nilai, sehingga siswa dapat mengalami perubahan, memecahkan masalah, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan humanistik berpusat pada siswa, memungkinkan interaksi yang positif antara guru dan siswa, yang menghasilkan perubahan perilaku (Mahendra, 2019). Hal ini penting untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar mereka.

Dalam studi pendahuluan di SDN Cilamajang, ditemukan bahwa siswa kelas V cenderung kurang aktif bertanya dan terlihat bingung saat menjawab pertanyaan dari guru. Mereka juga kurang memperhatikan penjelasan guru dan menunjukkan keterlibatan yang rendah dalam kerja kelompok. Namun, di luar konteks pembelajaran, interaksi sosial siswa terlihat jauh lebih aktif. Fenomena ini menandakan adanya perbedaan dalam cara siswa berinteraksi di dalam dan di luar pembelajaran. Penelitian Wakhid dkk. (2019) menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial siswa usia 10-12 tahun masih tergolong sedang. Ini mengindikasikan pentingnya meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa untuk mencapai proses pembelajaran yang lebih efektif. Murda dkk. (2016) juga mengemukakan bahwa proses pembelajaran di sekolah sering kali masih terlalu berfokus pada aspek pengetahuan, sementara interaksi antar siswa dalam kegiatan pembelajaran masih kurang diperhatikan.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola interaksi sosial dalam pembelajaran siswa kelas V SDN Cilamajang. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas interaksi sosial dalam pembelajaran dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penguatan interaksi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Pratama (2020) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan kebenaran dalam kerangka pemecahan masalah alamiah yang digunakan untuk melihat fenomena sosial secara menyeluruh, mendalam, dan signifikan, dengan manusia sebagai subjek utama. Sedangkan menurut Husein (2013:22), metode kualitatif deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang terkumpul, tanpa melakukan analisis yang lebih mendalam atau membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan mengenai interaksi sosial dalam pembelajaran siswa kelas V SDN Cilamajang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi sosial siswa kelas V SDN Cilamajang dalam proses pembelajaran. Objek penelitian difokuskan pada interaksi sosial siswa, khususnya pada aspek hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan kondisi aktual tanpa memberikan kesimpulan yang bersifat umum. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami pola interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran, sementara wawancara digunakan untuk memperoleh pandangan langsung dari siswa dan guru. Dokumentasi berupa foto dan rekaman wawancara juga menjadi bagian penting dalam pengumpulan data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas informasi melalui berbagai sumber, metode, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antara siswa dengan siswa lebih aktif dan nyaman dibandingkan dengan interaksi antara siswa dengan guru. Faktor-faktor seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati ditemukan mempengaruhi dinamika interaksi sosial ini. Meskipun demikian, terdapat hambatan dalam hal keterbukaan dan komunikasi efektif antara siswa dan guru, terutama dalam hal kontak mata dan kontak fisik selama pembelajaran.

Metode analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti merangkum temuan dari lapangan, menggambarkan pola interaksi sosial yang terjadi, serta menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dalam pembelajaran. Hasil akhir diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa dalam pembelajaran, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 hingga 26 Juli 2024 di SDN Cilamajang dan berfokus pada interaksi sosial siswa kelas V, khususnya antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru dalam konteks pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari empat siswa, yaitu ARJ, MA, MAA, dan NS. Analisis didasarkan pada teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin (dalam Anwar & Adang, 2013), di mana interaksi sosial hanya terjadi apabila ada kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi (*communication*).

Hasil

Hasil Observasi Interaksi Sosial

Observasi menunjukkan bahwa interaksi sosial antara siswa dengan siswa cenderung lebih lancar dibandingkan dengan interaksi antara siswa dengan guru. Keempat siswa tampak lebih nyaman berkomunikasi dengan teman-temannya daripada dengan figur otoritas seperti guru. Hal ini terutama terlihat dalam aspek percakapan, di mana siswa lebih canggung dan malu bertanya kepada guru, tetapi berani berkomunikasi dengan teman sebayanya.

1. Kontak Sosial (Percakapan):

Seluruh siswa cenderung pasif saat berinteraksi dengan guru, baik saat bertanya maupun menjawab pertanyaan selama pembelajaran. Namun, mereka lebih aktif dalam percakapan dengan teman sebayanya, baik di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan teori interaksi sosial, komunikasi yang lancar diperlukan agar kontak sosial dapat berlangsung dengan baik. Hambatan yang dirasakan oleh siswa saat berkomunikasi dengan guru menunjukkan adanya kesenjangan otoritas yang mempengaruhi pola interaksi sosial mereka.

2. Kontak Sosial (Kontak Fisik atau Kontak Mata):

Siswa MA, MAA, dan NS sudah mampu menjaga kontak mata selama berbicara, baik dengan guru maupun dengan teman, sementara ARJ memerlukan lebih banyak arahan untuk fokus pada guru saat pembelajaran. Gillin dan Gillin menekankan bahwa kontak fisik, termasuk kontak mata, merupakan bentuk penting dari kontak sosial. Kemampuan sebagian besar siswa untuk melakukan kontak mata menunjukkan tingkat perhatian dan keterlibatan dalam interaksi, meskipun ARJ masih perlu bimbingan dalam hal ini.

3. Kontak Sosial (Saling Pengertian atau Menerima):

Semua siswa mampu memahami dan menerima pendapat yang berbeda, meskipun ARJ dan MAA seringkali mendominasi percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman terhadap orang lain, kemampuan untuk memberikan kesempatan bicara kepada orang lain masih perlu ditingkatkan, terutama pada siswa yang lebih dominan.

4. Kontak Sosial (Bekerja Sama):

Keempat siswa mampu bekerja sama, meskipun sebagian besar masih kurang percaya diri saat bekerja dalam kelompok. Siswa MA, MAA, dan NS kurang menyukai kegiatan kerja kelompok, dan mereka sering kali mengandalkan inisiatif teman lain. Menurut teori interaksi sosial, kerja sama merupakan salah satu bentuk utama dari interaksi sosial, dan kurangnya keterlibatan siswa dalam kerja kelompok menunjukkan bahwa mereka memerlukan dukungan lebih lanjut untuk mengembangkan keterampilan kerjasama yang efektif.

5. Komunikasi (Keterbukaan)

Keempat siswa cenderung menutupi kesulitan yang sedang dialami oleh dirinya tetapi mereka tidak segan jika meminta pertolongan kepada orang lain, keempat siswa juga sudah bisa jujur tentang pendapat pribadinya terhadap orang lain dan menerima kritikan yang diterimanya dari orang lain.

6. Komunikasi (Empati)

Dalam komunikasi empati keempat siswa sudah bisa menunjukkan rasa empati melalui tindakan meskipun pada siswa ARJ dan siswa MAA masih merasa malu jika harus menunjukkan rasa empatinya secara terang-terangan.

7. Komunikasi (Dukungan)

Keempat siswa sudah bisa menunjukkan dukungan dengan cara memberikan bantuan beserta masukan dan menegur temannya jika melakukan kesalahan meskipun mereka jarang mendapatkan perlakuan yang sama ketika sedang kesulitan. Namun siswa masih perlu mengembangkan rasa apresiasi terhadap temannya.

8. Komunikasi (Rasa Positif)

Keempat siswa sudah bisa memberikan rasa positif terhadap orang lain ketika berinteraksi dengan cara memberikan respon yang tidak menyinggung perasaan lawan bicara dan menunjukkan postur terbuka sehingga memberikan rasa nyaman ketika berinteraksi.

9. Komunikasi (Kesamaan)

Komunikasi kesamaan dalam ini komunikasi keselarasan memiliki tujuan yang sama atau serasi dalam berkomunikasi, hal ini keempat siswa sudah mampu menunjukkan kesamaan dalam berinteraksi yaitu dengan cara berteman dengan semua temannya tanpa memandang kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh temannya.

Hasil Wawancara: Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan pola interaksi sosial siswa, yang mencakup faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Berdasarkan pandangan Fauziah dan Waryanti (2021), faktor-faktor tersebut memiliki peran penting dalam membentuk interaksi sosial individu.

1. Faktor Imitasi:

Menurut Fauziah dan Waryanti (2021), imitasi adalah proses sosial di mana seseorang meniru perilaku orang lain. Keempat siswa menunjukkan ketidakminatan untuk meniru perilaku teman yang aktif saat pembelajaran. Hal ini dapat menghambat motivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.

2. Faktor Sugesti:

Sugesti merupakan pengaruh psikis dari orang lain yang diterima tanpa kritik. Siswa ARJ dan MAA cenderung lebih rentan terhadap sugesti yang menarik dan menyenangkan, seperti memilih bermain daripada mengerjakan tugas. Ini menunjukkan bahwa pola interaksi sosial mereka dipengaruhi oleh aktivitas yang lebih menyenangkan daripada tanggung jawab akademik.

3. Faktor Identifikasi:

Identifikasi adalah keinginan untuk menjadi sama dengan orang lain. Siswa ARJ, MA, dan NS mengaku ingin meniru teman yang lebih pintar dan rajin karena mereka memandang perilaku tersebut sebagai hal positif, sementara siswa MAA lebih memilih untuk meniru teman yang aktif bermain karena dianggap lebih menyenangkan. Hal ini menunjukkan perbedaan orientasi dalam proses identifikasi di antara siswa.

4. Faktor Simpati:

Simpati adalah perasaan yang muncul secara emosional tanpa pemikiran logis. Keempat siswa sudah mampu menunjukkan rasa simpati kepada teman yang sedang mengalami kesulitan, meskipun dalam beberapa kasus, simpati ditunjukkan secara terbatas.

Pembahasan

Secara keseluruhan, siswa kelas V SDN Cilamajang telah mampu menunjukkan pola interaksi sosial yang baik dengan teman-temannya. Mereka terlibat dalam percakapan dan kerja sama yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis di antara mereka. Kontak sosial yang terjadi di luar aktivitas pembelajaran, seperti saat bermain, memperlihatkan adanya hubungan yang positif, di mana siswa saling mendukung dan bekerja sama. Namun, kendala muncul dalam hal interaksi antara siswa dan guru, yang sering kali diwarnai oleh rasa canggung, malu, serta kurangnya rasa percaya diri. Kondisi ini mungkin dipengaruhi oleh faktor imitasi, di mana siswa lebih cenderung mengikuti perilaku teman-temannya, dan faktor sugesti yang membuat mereka merasa lebih nyaman saat berinteraksi dalam konteks yang tidak formal seperti saat bermain.

Menurut Seokanto (2016:71), interaksi sosial hanya dapat terjadi apabila dua syarat terpenuhi, yaitu adanya kontak langsung dan komunikasi. Dalam hal ini, interaksi sosial di antara siswa sudah menunjukkan adanya kesamaan tujuan, baik dalam berteman maupun bekerja sama, yang menjadi dasar kuat bagi terbentuknya lingkungan sosial yang inklusif. Namun, motivasi siswa untuk terlibat dalam interaksi sosial yang aktif selama proses pembelajaran masih memerlukan peningkatan. Siswa sering kali merasa ragu untuk berkomunikasi dengan guru, khususnya dalam hal bertanya atau menyampaikan pendapat. Ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri siswa saat berbicara dengan guru, serta saat bekerja dalam kelompok, masih perlu dikembangkan.

Untuk itu, membangun kepercayaan diri siswa menjadi hal yang penting, terutama dalam konteks komunikasi formal selama pembelajaran. Dorongan agar siswa lebih terbuka

dalam menyampaikan pendapat atau bertanya kepada guru, serta keberanian untuk mengambil inisiatif dalam kerja kelompok, dapat dilakukan melalui pendekatan yang mendukung suasana belajar yang inklusif dan tidak menimbulkan rasa takut akan kesalahan. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan memiliki kemampuan berinteraksi yang baik dengan teman-teman sebayanya, tetapi juga dengan guru, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SDN Cilamajang telah menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang cukup baik dengan teman-teman sebayanya. Mereka mampu menjalin hubungan yang positif dan inklusif, serta memperlihatkan sikap saling mendukung dan memahami di antara mereka. Namun, masih terdapat beberapa hambatan dalam interaksi dengan guru, terutama terkait rasa malu dan takut untuk berbicara atau bertanya ketika ada hal yang tidak dipahami. Pola interaksi sosial siswa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut memainkan peran penting dalam bagaimana siswa berinteraksi, meniru perilaku positif dari teman, serta merasakan dorongan emosional untuk terlibat dalam kelompok.

Kedepannya, diperlukan lebih banyak bimbingan untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa, terutama dalam berkomunikasi dengan guru dan berpartisipasi aktif dalam kerja kelompok. Selain itu, penting untuk memberikan motivasi yang lebih kuat agar mereka lebih berani berpendapat, bertanya, serta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan upaya tersebut, diharapkan siswa tidak hanya lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan guru, tetapi juga mampu meningkatkan kontribusi dan kolaborasi mereka dalam tugas kelompok, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan. Bimbingan yang konsisten dan pendekatan yang tepat akan membantu siswa mengatasi hambatan psikologis dan sosial yang mereka alami, sehingga mereka dapat berkembang lebih optimal dalam lingkungan belajar yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, & Adang. (2013). *Sosiologi untuk Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fahri, A., & Qusyairi, A. (2019). *Interaksi Sosial dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Penerbit Fauziah, S., & Waryanti, D. (2021). *Psikologi Sosial: Teori dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Gillin, J.L., & Gillin, J.P. (1954). *Cultural Sociology: The Study of Human Society*. New York: Macmillan.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Garden City, NY: Doubleday.
- Husein, A. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahendra, H. H., & Febriani, W, D. (2019). Pembelajaran Berbasis Pendidikan Humanistik Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 7-14.
- Murda, N., Suartana, P., & Yasa, I. (2016). Analisis Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 77-89.
- Nasdian, F. (2015). *Sosiologi dan Interaksi Sosial*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Ormrod, J. E. (2016). *Human Learning* (7th ed.). Pearson.
- Pratama, F. F., & Mutia, D. (2020). Paradigma Kualitatif sebagai Landasan Berpikir Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*. 17(1), 51.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. (2016). *Sosiologi: Suatu Pengantar* (11th ed.). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Copyright (c) 2024 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2022). *Sosiologi: Konsep dan Teori*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wakhid, A., Nugraheni, L., & Anggraini, D. (2019). Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Usia 10-12 Tahun di Ungaran. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(3), 45-57.
- Wijaya, T. (2018). *Triangulasi dalam Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.